

EFEKTIVITAS TERAPI MUSIK DAN TERAPI OKUPASI MERONCE MANIK-MANIK TERHADAP PENURUNAN TINGKAT HALUSINASI PENDENGARAN PADA PASIEN SKIZOFRENIA

Made Putri Lestari^{1*}, Hernida Warni², Aulia Rahman³

Program Studi Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia^{1,2,3}

*Corresponding Author : email madeptr175@gmail.com

ABSTRAK

Sekitar 70% pasien skizofrenia mengalami halusinasi pendengaran yang dapat mengganggu fungsi sosial serta emosional, sehingga memerlukan penanganan yang tepat. Pendekatan non-farmakologis seperti terapi musik dan terapi okupasi meronce manik-manik, dapat menjadi alternatif dalam menurunkan tingkat halusinasi pendengaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas terapi musik dan terapi okupasi meronce manik-manik terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di Yayasan Aulia Rahma. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *quasi-experiment*, pendekatan *two-group pretest-posttest* menggunakan teknik *total sampling*. Jumlah sampel 30 orang pasien halusinasi pendengaran. Uji analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *paired t-test* dan *independent t-test*. Hasil uji *paired t-test* menunjukkan bahwa terapi musik dan terapi okupasi meronce manik-manik memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Uji *independent t-test* menunjukkan adanya perbedaan efektivitas antara kedua terapi $p = 0,001$ ($p < 0,05$), dengan terapi musik menunjukkan penurunan skor AHRS yang lebih besar. Pada penelitian ini terdapat pengaruh terapi musik dan terapi okupasi meronce manik-manik terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di Yayasan Aulia Rahma tahun 2025.

Kata kunci : halusinasi pendengaran, terapi musik, terapi okupasi

ABSTRACT

Around 70% schizophrenia patients having auditory hallucinations which may disturb social and emotional function, so that it requires proper treatment. Non-pharmacology approach such as music therapy and bead stringing occupational therapy, may becomes an alternative way in reducing auditory hallucinations level. This study aimed to analyzing the effectiveness of music therapy and bead stringing occupational therapy on reducing auditory hallucinations level in schizophrenia patient at Aulia Rahma Foundation. This study used design, two-group pretest-posttest approach with total sampling technique. Number of samples are 30 patients with auditory hallucinations. The Analyzing Data which used in this study was paired t-test and independent t-test.. The paired t-test result showed that music therapy and bead stringing occupational therapy had significant influence on reducing auditory hallucinations level $p < 0,000$ ($p < 0,05$). The Independent t-test showed the difference in effectiveness between both therapies $p < 0,001$ ($p < 0,05$), with music therapy showed more decrease of AHRS score. Therefore, both such therapies had influence on reducing auditory hallucinations level, however music therapy more effective than occupational therapy. In this study, there was an effect of music therapy and bead stringing occupational therapy on reducing auditory hallucinations level in schizophrenia patient at Aulia Rahma Foundation year 2025.

Keywords : auditory hallucinations, music therapy, therapy occupational

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa atau kesehatan mental memegang peranan yang sangat penting. Kesehatan mental merupakan suatu kondisi kesejahteraan mental yang memungkinkan individu untuk mengatasi tekanan hidup, menyadari kemampuan mereka, belajar dengan baik dan bekerja dengan baik, serta berkontribusi pada komunitas mereka (WHO, 2022). Kesehatan jiwa tidak dapat dipisahkan dari kesehatan fisik dan sosial seseorang. Seseorang

yang memiliki tubuh yang sehat namun mengalami gangguan mental, seperti kecemasan atau depresi, tetap belum dapat dianggap sepenuhnya sehat. Seseorang dikatakan sehat jika memiliki keseimbangan yang baik antara tubuh yang sehat, pikiran yang positif, dan hubungan sosial yang mendukung, oleh karena itu penting bagi individu untuk menjaga keseimbangan antara aspek fisik, mental, dan sosial dalam menjalani kehidupan sehari-hari (WHO dalam Juwinta, 2021).

Fenomena gangguan mental saat ini menjadi masalah kesehatan yang sangat serius dan tidak bisa diabaikan. Setiap tahun, jumlah gangguan mental terus mengalami peningkatan yang signifikan di seluruh dunia. Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019, prevalensi gangguan jiwa di seluruh dunia terdapat 301 juta orang hidup dengan gangguan kecemasan termasuk 58 juta anak-anak dan remaja, 280 juta orang hidup dengan depresi termasuk 23 juta anak-anak dan remaja, 40 juta orang mengalami gangguan bipolar. Skizofrenia memengaruhi sekitar 24 juta orang atau 1 dari 300 orang di seluruh dunia (WHO, 2022). Gangguan mental atau gangguan jiwa yang sering ditemukan di masyarakat salah satunya yakni skizofrenia (Pradana & Riyana, 2024). Skizofrenia merupakan penyakit otak neurobiologis yang berat dan terus-menerus, akibatnya berupa respons yang dapat sangat mengganggu kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat (Stuart, 2016).

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Aulia Rahma Lampung, dengan fokus pada data rekam medik pasien rawat inap selama beberapa tahun terakhir. Berdasarkan catatan tersebut, jumlah pasien rawat inap mengalami peningkatan yang konsisten dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2022, tercatat sebanyak 71 pasien rawat inap, pada tahun 2023 jumlah pasien yaitu sebanyak 62 orang, memasuki tahun 2024 data menunjukkan adanya peningkatan yang lebih jelas yaitu pada bulan November 2024, tercatat 68 pasien rawat inap, dengan 30 di antaranya mengalami halusinasi pendengaran. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten dalam jumlah pasien yang mengalami halusinasi pendengaran, yang menandakan tingginya prevalensi gangguan tersebut dan kebutuhan mendesak untuk intervensi yang efektif guna mengurangi dampak halusinasi terhadap kualitas hidup pasien (Rekam Medik Yayasan Aulia Rahma, 2024).

Gangguan jiwa yang sering ditemukan di masyarakat salah satunya yakni skizofrenia (Pradana & Riyana, 2024). Skizofrenia merupakan penyakit otak neurobiologis yang berat dan terus-menerus, akibatnya berupa respons yang dapat sangat mengganggu kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat. Skizofrenia memiliki gejala positif dan negatif. Sekitar 70% dari orang dengan skizofrenia mengalami halusinasi. Halusinasi merupakan suatu persepsi panca indera tanpa adanya stimulus eksternal. Sekitar 90% dari orang-orang yang mengalami halusinasi juga mengalami waham, sedangkan hanya 35% dari orang yang mengalami waham juga mengalami halusinasi. Jumlah kasus halusinasi orang sakit yang mengalami halusinasi penglihatan sebesar 20%, orang sakit yang mengalami halusinasi pendengaran 70%, dan sebanyak 10% orang sakit mengalami halusinasi perabaan, halusinasi ceneshtetik serta halusinasi kinestetika (Alfaniyah & Pratiwi, 2022).

Peran perawat dalam menangani halusinasi di rumah sakit antara lain melakukan penerapan standar asuhan keperawatan, terapi aktivitas kelompok, dan melatih keluarga untuk merawat pasien dengan halusinasi. Standar asuhan keperawatan mencakup penerapan strategi pelaksanaan halusinasi. Strategi pelaksanaan pada pasien halusinasi mencakup kegiatan mengenal halusinasi, mengajarkan pasien menghardik halusinasi, minum obat dengan teratur, bercakap-cakap dengan orang lain saat halusinasi muncul, serta melakukan aktivitas terjadwal untuk mencegah halusinasi. Tindakan keperawatan pada klien dengan halusinasi berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik, dukungan emosional, serta perhatian terhadap kesejahteraan sosial dan spiritual klien (Liviana PH et al., 2020).

Gangguan halusinasi pada pasien, terutama pada skizofrenia, dapat diatasi dengan pendekatan terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Terapi utama pada pasien skizofrenia

yaitu melalui terapi farmakologi, namun penggunaan obat-obatan antipsikotik terlalu lama memiliki efek samping negatif dan mempengaruhi kualitas hidup pasien (Maulana dkk., 2023). Sementara itu, terapi nonfarmakologi menawarkan pendekatan yang lebih aman dan holistik, mengandalkan proses fisiologis tanpa menimbulkan efek samping yang seringkali ditemukan pada terapi obat-obatan (Damayanti et al., 2014). Pendekatan nonfarmakologi mencakup berbagai metode seperti psikoterapi dan rehabilitasi seperti terapi musik, terapi seni, terapi menari, terapi relaksasi, terapi sosial, terapi aktivitas kelompok, terapi lingkungan, terapi keluarga, dan terapi okupasi (Prabowo, 2014).

Salah satu terapi nonfarmakologi yang terbukti efektif untuk menangani halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia adalah terapi musik. Terapi musik merupakan sebuah terapi kesehatan yang menggunakan musik di mana tujuannya adalah untuk meningkatkan atau memperbaiki kondisi fisik, emosi, kognitif dan sosial bagi individu dari berbagai kalangan usia. Terapi musik sangat mudah diterima organ pendengaran dan kemudian melalui saraf pendengaran disalurkan ke bagian otak yang memproses emosi yaitu sistem limbik (Piola & Firmawati, 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dkk (2014) didapatkan hasil bahwa ada penurunan tingkat halusinasi pada kelompok eksperimen yang telah diberikan terapi musik klasik. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Lubbabul Jannah dkk (2022) menunjukkan bahwa terapi musik berpengaruh terhadap perbedaan tingkat halusinasi pada pasien skizofrenia, pada kelompok eksperimen tingkat halusinasi lebih rendah dibandingkan tingkat halusinasi kelompok kontrol. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Yuniartika., et al (2019) menunjukkan bahwa terapi musik klasik dapat menurunkan kecemasan pada pasien skizofrenia. Penelitian yang dilakukan oleh Mekeama., dkk (2022) menunjukkan bahwa terapi aktivitas kelompok mendengarkan musik efektif untuk mengalihkan halusinasi saat halusinasi pasien muncul. Terapi musik klasik Mozart orkestra juga terbukti dapat mempengaruhi serta menurunkan perilaku kekerasan pada pasien skizofrenia (Ngapiyem 2017).

Selain terapi musik, terapi okupasi aktivitas meronce manik-manik merupakan salah satu terapi modalitas yang bisa diberikan kepada pasien skizofrenia dengan halusinasi. Terapi okupasi merupakan suatu ilmu dan seni pengarahan partisipasi seseorang untuk melaksanakan tugas tertentu yang telah ditetapkan (Prabowo, 2014). Terapi okupasi menggunakan aktivitas untuk meningkatkan kinerja dan prestasi individu, mencegah disfungsi fisik, mental, dan sosial, serta mengembalikan atau meningkatkan fungsi seseorang ke tingkat normal. (Yusuf et al., 2015). Aktivitas meronce manik-manik melibatkan keterampilan motorik halus, konsentrasi, dan kreativitas, yang semuanya dapat memberikan dampak positif dalam mengelola gejala-gejala skizofrenia.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi., dkk (2020) menunjukkan bahwa setelah pasien diberikan terapi okupasi meronce manik-manik untuk mengisi waktu luang didapatkan hasil terdapat penurunan tanda dan gejala halusinasi yang ditandai pasien dapat fokus ketika melakukan aktifitas secara terarah. Selain itu, Hertinjung dkk (2020) menunjukkan bahwa sesudah dilakukan terapi okupasi berupa merangkai manik-manik pasien mengalami peningkatan kesabaran yang dapat dilihat dari hasil pernyataan atau hasil *post test* sesudah diberi perlakuan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh & Yulianto (2023) mengatakan bahwa setelah diberikan terapi okupasi meronce manik-manik secara terarah terdapat penurunan tanda gejala halusinasi pendengaran (Munawaroh & Yulianto 2023).

Berdasarkan wawancara langsung dengan perawat yang bertugas di Yayasan Aulia Rahma, diketahui bahwa terapi musik dan terapi okupasi meronce manik-manik sudah pernah dilakukan, namun sayangnya masih jarang dilakukan dan hanya diterapkan saat ada mahasiswa praktik yang melaksanakan tugasnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun

terapi musik dan terapi okupasi meronce manik-manik memiliki potensi sebagai intervensi yang efektif, penerapannya belum maksimal dalam rutinitas pelayanan di yayasan tersebut.

Berdasarkan dari uraian yang telah dijabarkan di atas bahwa terapi musik dan terapi okupasi meronce manik-manik juga efektif untuk intervensi penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia dan juga penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana terapi musik dan terapi okupasi meronce manik-manik dapat diterapkan secara lebih konsisten dan intensif. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu: untuk mengetahui karakteristik pasien seperti umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status pernikahan, riwayat gangguan jiwa, dan frekuensi dirawat pada pasien dengan skizofrenia di Yayasan Aulia Rahma. Untuk mengetahui pengaruh terapi musik dan terapi okupasi meronce manik-manik terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di Yayasan Aulia Rahma. Untuk mengetahui efektivitas terapi musik dan terapi okupasi meronce manik-manik terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di Yayasan Aulia Rahma.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *quasi experimental* dengan pendekatan *two-group pretest-posttest*. penelitian ini dilakukan di Yayasan Aulia Rahma selama 7 hari. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 30 orang, dengan sampel berjumlah 30 orang. Teknik sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner demografi dan kuesioner pengukuran tingkat halusinasi yang telah disesuaikan dengan indikator *Auditory Hallucination rating scale* (AHRS). Kelompok intervensi dan kontrol diberikan *pretest* yaitu dilakukan pengukuran tingkat halusinasi pendengaran sebelum diberikan terapi musik sedangkan kelompok kontrol dalam penelitian ini diberikan *pretest* sebelum diberikan terapi, setelah itu kelompok intervensi dan kelompok kontrol dilakukan pengukuran akhir (*posttest*) yaitu dengan melakukan pengukuran tingkat halusinasi pendengaran kembali. Pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS dengan uji statistik *paired t-test* dan *independent t-test*. Penelitian ini telah mendapatkan izin dari Komisi Etik Universitas Mitra Indonesia dengan Nomor: S.25/047/FKES10/2025.

HASIL

Karakteristik Responden

Karakteristik pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran dalam penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, riwayat gangguan jiwa, dan frekuensi dirawat. Berikut merupakan distribusi frekuensi karakteristik responden pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol di Yayasan Aulia Rahma Tahun 2025.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Pasien Skizofrenia dengan Halusinasi Pendengaran pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol di Yayasan Aulia Rahma Tahun 2025

Karakteristik	Kelompok Intervensi (n=15)	Kelompok Kontrol (n=15)	Jumlah (n=30)
1. Usia			
a. Mean	39,33	43,33	41,33
b. Median	40,00	47,00	40,00
c. Modus	40	52	40
d. SD	5.589	9.983	8.206
e. Min/Max	28/52	19/53	19/53
2. Jenis Kelamin			

a. Laki-laki	13 (86,7%)	7 (46,7%)	20 (66,7)
b. Perempuan	2 (13,3%)	8 (53,3%)	10 (33,3)
3. Pendidikan			
a. SD	5 (33,3%)	4 (26,7%)	9 (30%)
b. SMP	4 (26,7%)	7 (46,7%)	11(36,7%)
c. SMA	3 (20%)	3 (20%)	6 (20%)
d. Akademi/Perguruan Tinggi	3 (20%)	1 (6,7%)	4 (13,3%)
4. Pekerjaan			
a. Tidak Bekerja	10 (66,7%)	9 (60%)	19 (63,3%)
b. Buruh/Tani	3 (20%)	2 (13,3%)	5 (16,7%)
c. Swasta	2 (13,3%)	4 (26,7%)	6 (20%)
5. Status Pernikahan			
a. Menikah	4 (26,7%)	5 (33,3%)	9 (30%)
b. Belum Menikah	11 (73,3%)	10 (66,7%)	21 (70%)
6. Riwayat Gangguan Jiwa			
a. Ada	14 (93,3%)	11 (73,3%)	25 (83,3%)
b. Tidak Ada	1 (6,7%)	4 (26,7%)	5 (16,7%)
7. Frekuensi dirawat			
a. Pertama	1 (6,7%)	4 (26,7%)	5 (16,7%)
b. 2x/Lebih	14 (93,3%)	11 (73,3%)	25 (83,3%)

Berdasarkan tabel 1, didapatkan hasil karakteristik responden rata-rata usia responden pada kelompok intervensi adalah 39,33 dengan usia terendah adalah 28 tahun dan usia tertua adalah 52 tahun. Sedangkan rata-rata pada kelompok kontrol 43,33 dengan usia termuda adalah 19 tahun dan usia tertua adalah 53 tahun. Berdasarkan jenis kelamin pada kelompok intervensi hampir seluruhnya berjenis kelamin laki-laki 86,6%, sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar berjenis kelamin perempuan 53,3%. Pekerjaan terakhir pada kelompok sebagian tidak bekerja 66,7% dan pada kelompok kontrol sebagian tidak bekerja 60%. Pendidikan terakhir pada kelompok intervensi sebagian besar berpendidikan rendah (SD dan SMP) 60% Sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar berpendidikan rendah (SD dan SMP) sebanyak 73,4% Status pernikahan pada kelompok intervensi sebagian besar belum menikah 73,3%, sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar belum menikah 66,7%. Hampir seluruh responden pada kelompok intervensi memiliki riwayat gangguan jiwa yaitu sebanyak 93,3%, sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar memiliki riwayat gangguan jiwa yaitu sebanyak 73,3%. Frekuensi dirawat kelompok intervensi sebagian besar dirawat 2x/lebih yaitu sebanyak 93,3%, sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar dirawat sebanyak 2x/lebih yaitu sebesar 73,3%.

Analisis bivariat yang digunakan untuk mengetahui pengaruh sebelum dan sesudah perlakuan dalam kelompok intervensi dan kelompok kontrol menggunakan uji *Paired t-test*, serta untuk mengetahui perbedaan efektivitas antar kelompok menggunakan uji *Independent t-test*. Hasil analisis disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Perbedaan Rata-Rata Tingkat Halusinasi Sebelum dan Setelah Pelaksanaan Terapi Musik dan Terapi Okupasi Meronce Manik-Manik pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Kelompok	Sebelum		Setelah		Selisih		p-value
	Mean	SD	Mean	SD	Mean	SD	
Intervensi	30,95	3.425	21,29	2.204	9,66	1.221	0,000
Kontrol	33,72	2.475	25,11	3.251	8,61	0.776	0,000

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa uji statistik yang dilakukan pada kelompok intervensi terlihat penurunan tingkat halusinasi secara bermakna setelah mendapatkan terapi musik. Tingkat halusinasi pendengaran rata-rata sebelumnya 30,95 menurun menjadi 21,29 dengan *p-value* <0,05 (*p-value* = 0,000). Berdasarkan uji statistik di atas, maka dapat

disimpulkan pada α 5% ada penurunan tingkat halusinasi pendengaran yang bermakna (dari kategori berat menjadi sedang) setelah klien mendapatkan terapi musik. Sementara uji statistik yang dilakukan pada kelompok kontrol terlihat penurunan tingkat halusinasi pendengaran secara bermakna setelah mendapatkan terapi okupasi meronce manik-manik. Tingkat halusinasi pendengaran rata-rata sebelumnya 33,72 menurun menjadi 25,11 dengan p -value $<0,05$ (p -value = 0,000). Berdasarkan uji statistik di atas maka dapat disimpulkan pada α 5% ada penurunan tingkat halusinasi pendengaran yang bermakna (dari kategori sangat berat menjadi berat) pada kelompok kontrol yang tidak mendapatkan terapi musik.

Tabel 3. Perbedaan Rata-Rata Tingkat Halusinasi Pendengaran Sebelum dan Setelah Pelaksanaan Terapi Musik pada dan Terapi Okupasi Meronce Manik-Manik pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Kelompok	N	Mean	SD	SE Mean	CI 95%	<i>p</i> -value
Posttest Intervensi	15	21,29	2.204	0,569	-5.906- -1.751	0,001
Posttest Kelompok Kontrol	15	25,11	3.251	0,839	-5.919- -1.739	

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa rata-rata tingkat halusinasi pada klien yang mendapatkan terapi musik setelah perlakuan adalah 21,29 dengan standar deviasi 2.204. *Standar error mean* untuk kelompok intervensi 0,569, sedangkan untuk kelompok kontrol 0,839. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat halusinasi pendengaran kelompok intervensi lebih menurun dibandingkan rata-rata tingkat halusinasi kelompok kontrol, terdapat selisih sebesar 3,82. Berdasarkan hasil uji *independent t-test* didapatkan nilai signifikansi $<0,05$ (p -value 0,001), sehingga dapat dinyatakan terdapat perbedaan tingkat halusinasi pendengaran yang signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden terbanyak dalam penelitian ini memiliki usia rata-rata 39 pada kelompok intervensi dan 43 pada kelompok kontrol, usia termuda 19 tahun dan usia tertua 53 tahun. Hal ini menunjukkan karakteristik usia responden berada pada rentang usia kategori dewasa. Responden laki-laki berjumlah 20 orang dari 30 keseluruhan pasien. Pada kelompok intervensi responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 13 orang dengan persentase 86,7% dan pada kelompok kontrol responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 7 dengan persentase 46,7%. Pendidikan terakhir dari 30 responden menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden terbanyak berasal dari pendidikan SD dan SMP berjumlah 20 orang. Pada kelompok intervensi berjumlah 9 orang dengan persentase 60% dan pada kelompok kontrol berjumlah 11 orang dengan persentase 73,4%. Responden tidak bekerja dalam penelitian ini berjumlah 19 orang dan sebanyak 21 responden berstatus belum menikah. Dalam penelitian ini sebanyak 25 orang responden sebelumnya telah memiliki riwayat gangguan jiwa dan frekuensi dirawat terbanyak berada pada rentang 2x dirawat atau lebih.

Tingkat Halusinasi Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Terapi Musik pada Kelompok Intervensi di Yayasan Aulia Rahma Tahun 2025

Tingginya tingkat halusinasi pendengaran sebelum diberikan terapi musik dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk ketidakseimbangan neurotransmitter di otak, faktor psikologis seperti stress psikososial yang berkepanjangan, dan faktor sosiokultural seperti tidak diterima di lingkungan. Tingginya keparahan halusinasi pada kelompok intervensi bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor demografis dan klinis seperti usia, jenis

kelamin, pendidikan, pekerjaan, riwayat gangguan jiwa dan frekuensi dirawat yang sudah banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari terapi musik terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di kelompok intervensi. Berdasarkan data pada tabel 2, rata-rata skor tingkat halusinasi sebelum diberikan terapi musik adalah 30,95 (SD 3.425), yang termasuk dalam kategori berat. Setelah diberikan terapi musik, rata-rata skor menurun menjadi 21,29 (SD 2.204), yang berada dalam kategori sedang. Penurunan rata-rata menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam tingkat keparahan halusinasi pendengaran.

Hasil uji statistik menggunakan *paired t-test* dengan *p-value* 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa penurunan tingkat halusinasi pendengaran setelah diberikan terapi musik adalah signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa terapi musik efektif dalam menurunkan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia, dengan perubahan dari kategori berat menjadi sedang. Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, beberapa pasien menunjukkan perubahan perilaku setelah sesi terapi musik. Pada awalnya, beberapa pasien tampak gelisah dan tidak fokus saat mendengarkan musik, tetapi seiring berjalannya waktu, mereka mulai lebih rileks dan mampu fokus pada alunan musik dibandingkan suara halusinasi yang mereka alami. Beberapa pasien juga mengatakan bahwa setelah sesi terapi, suara halusinasi menjadi lebih samar atau bahkan menghilang untuk sementara waktu.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan skor AHRS yang terjadi setiap hari selama tujuh hari perlakuan. Secara umum, setelah diberikan terapi musik, skor AHRS menurun. Dalam penelitian ini, terapi musik klasik digunakan sebagai intervensi untuk menurunkan frekuensi halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Hal ini diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh Campbell dalam Paryani., dkk (2023) bahwa terapi musik klasik dapat membantu mengontrol frekuensi halusinasi pendengaran. Musik klasik mampu memperbaiki konsentrasi, ingatan dan persepsi spasial. Musik klasik dapat membantu meningkatkan kondisi mental seseorang jika didengarkan selama 10-15 menit. Terapi musik efektif dalam menurunkan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Musik berperan sebagai distraksi dan merangsang pelepasan neurotransmitter untuk menciptakan efek relaksasi. Pengamatan menunjukkan bahwa pasien yang awalnya gelisah menjadi lebih rileks dan mampu mengabaikan suara halusinasi setelah beberapa sesi terapi. Fluktuasi skor AHRS diduga dipengaruhi oleh kondisi mental yang tidak stabil, stres, kecemasan, serta gangguan tidur. Efek terapi musik bersifat sementara, sehingga diperlukan dukungan lingkungan yang baik untuk hasil yang optimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya, sehingga terapi musik dapat dipertimbangkan sebagai intervensi dalam mengelola halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.

Tingkat Halusinasi Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Terapi Okupasi Meronce Manik-Manik pada Kelompok Kontrol di Yayasan Aulia Rahma Tahun 2025

Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari terapi okupasi meronce manik-manik terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di kelompok kontrol. Berdasarkan data pada tabel 2, rata-rata skor tingkat halusinasi sebelum diberikan terapi okupasi meronce manik-manik adalah 33,72 (SD 2.475), yang termasuk dalam kategori sangat berat. Setelah diberikan terapi okupasi meronce manik-manik, rata-rata skor menurun menjadi 25,11 (SD 3.251), yang berada dalam kategori berat. Hasil uji statistik menggunakan *paired t-test* dengan *p-value* 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa penurunan tingkat halusinasi pendengaran setelah diberikan terapi okupasi meronce manik-manik adalah signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa terapi okupasi meronce manik-manik efektif dalam menurunkan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia, dengan perubahan dari kategori sangat berat menjadi

berat. Pasien yang mengikuti terapi okupasi meronce manik-manik menunjukkan perkembangan yang beragam dalam merespons intervensi ini. Pada awal sesi terapi, beberapa pasien masih tampak kurang fokus, sering berhenti di tengah aktivitas, atau mengalami kesulitan dalam meronce akibat kurangnya koordinasi motorik halus. Namun, seiring berjalannya terapi selama tujuh hari, terlihat adanya peningkatan keterlibatan dalam aktivitas, di mana pasien mulai menunjukkan minat yang lebih besar, lebih sedikit gangguan dari halusinasi, serta meningkatnya keterampilan mereka dalam menyusun manik-manik secara lebih rapi dan cepat. Beberapa pasien juga tampak lebih tenang dan mulai menunjukkan ekspresi lebih rileks saat melakukan aktivitas ini, yang mengindikasikan adanya efek terapeutik dari terapi okupasi terhadap regulasi emosi dan tingkat stres mereka.

Penelitian ini juga menunjukkan adanya perubahan skor AHRS dari hari ke hari, di mana beberapa pasien mengalami penurunan skor setelah terapi, namun skor kembali meningkat sebelum akhirnya menurun lagi. Fluktuasi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti ketidakstabilan kondisi psikologis pasien skizofrenia. Tingkat stres, kecemasan, atau kondisi emosional lainnya dapat memengaruhi intensitas halusinasi pendengaran. Jika pasien mengalami stres atau kecemasan yang tinggi, gejala halusinasi mereka dapat memburuk meskipun telah menjalani terapi. Faktor lingkungan dan interaksi sosial juga berperan dalam perubahan skor AHRS. Selain itu, tingkat kepatuhan dalam mengikuti terapi juga memengaruhi efektivitas intervensi. Tidak semua pasien memiliki tingkat motivasi yang sama, di mana pasien yang lebih aktif dalam terapi cenderung mengalami penurunan gejala yang lebih signifikan dibandingkan yang kurang berpartisipasi.

Fluktuasi hasil ini menunjukkan bahwa terapi okupasi meronce manik-manik memiliki dampak yang positif dalam menurunkan frekuensi halusinasi pendengaran. Dalam penelitian ini menerapkan aktivitas kerajinan tangan dalam terapi okupasi dapat membantu pasien dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, meningkatkan keterampilan motorik, serta memperbaiki fungsi kognitif dan emosional. Pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran, aktivitas ini berperan dalam mengalihkan fokus perhatian dari stimulus halusinasi ke aktivitas yang lebih nyata dan terstruktur. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi, dkk. (2020), yang menerapkan terapi okupasi selama 7 hari dengan durasi 45 menit per sesi. Aktivitas terapi yang diberikan berupa meronce manik-manik untuk pasien perempuan dan membuat kemoceng untuk pasien laki-laki. Hasilnya menunjukkan terdapat pengaruh signifikan terapi okupasi terhadap penurunan halusinasi pendengaran.

Efektivitas Terapi Musik pada kelompok Intervensi dan Terapi Okupasi Meronce Manik-Manik pada kelompok Kontrol terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran pada Pasien Skizofrenia di Yayasan Aulia Rahma Tahun 2025

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi musik pada kelompok intervensi dan terapi okupasi meronce manik-manik pada kelompok kontrol memiliki efektivitas yang signifikan dalam menurunkan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di Yayasan Aulia Rahma Tahun 2025. Berdasarkan tabel 3, analisis data menunjukkan penurunan yang signifikan pada skor tingkat halusinasi pendengaran pada kedua kelompok, dengan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$) untuk masing-masing kelompok, yang mengindikasikan bahwa kedua terapi memberikan efek terhadap penurunan gejala halusinasi. Pada kelompok intervensi yang menerima terapi musik, terjadi penurunan rata-rata skor gejala halusinasi dari 30,95 sebelum diberikan terapi menjadi 21,29 ($SD = 2,204$) setelah terapi. Penurunan ini menunjukkan perubahan kategori tingkat halusinasi pendengaran dari berat menjadi sedang. Sementara itu, pada kelompok kontrol yang mendapatkan terapi okupasi meronce manik-manik, terjadi penurunan skor dari rata-rata 33,72 sebelum terapi menjadi 25,11 ($SD = 3,251$) setelah terapi, yang menunjukkan bahwa rata-rata kelompok kontrol mengalami perubahan

dari kategori sangat berat menjadi berat.

Selisih rata-rata skor *posttest* sebesar 3,82 poin menunjukkan bahwa terapi musik memiliki efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan terapi okupasi meronce manik-manik dalam menurunkan tingkat halusinasi pendengaran. Selain itu, standar deviasi pada kelompok terapi musik lebih kecil ($SD = 2,204$) dibandingkan kelompok terapi okupasi ($SD = 3,251$). Hal ini menunjukkan bahwa respons pasien terhadap terapi musik lebih seragam, sedangkan pasien yang menjalani terapi okupasi meronce manik-manik menunjukkan variasi yang lebih besar dalam respons terhadap terapi. Variabilitas ini dapat disebabkan oleh perbedaan tingkat keterampilan motorik, motivasi pasien dalam mengikuti terapi, serta faktor individu lainnya yang mempengaruhi efektivitas terapi okupasi.

Hasil uji statistik dengan uji *independent t-test* menghasilkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara kedua kelompok. Meskipun kedua terapi terbukti efektif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi musik lebih efektif dalam menurunkan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia dibandingkan terapi okupasi meronce manik-manik, dengan selisih rata-rata sebesar 2,3. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra, (2020) yang menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara tingkat halusinasi setelah diberikan intervensi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Terapi musik efektif dalam menurunkan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Musik berperan sebagai distraksi dan merangsang pelepasan neurotransmitter untuk menciptakan efek relaksasi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Natalina (2013), terapi musik menyembuhkan secara fisik dan psikis manusia. Sejalan dengan penelitian ini, penelitian Nuuru & Pratiwi (2024), menegaskan melalui mekanisme kerja terapi musik yang secara langsung menargetkan sistem auditori, memberikan stimulus suara yang nyata untuk menggantikan atau menutupi suara halusinasi. Penelitian lain oleh Mekeama., et al (2022) mengatakan terapi musik dapat membantu pasien mengalihkan fokus dari stimulus halusinasi ke suara eksternal yang lebih nyata, serta mengurangi kecemasan dan meningkatkan interaksi sosial.

Selain terapi musik, terapi okupasi juga memiliki peran dalam mengurangi gejala halusinasi pendengaran, meskipun efektivitasnya lebih rendah dibandingkan terapi musik. Aktivitas ini dapat membantu mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi, meningkatkan fokus, serta memberikan efek relaksasi yang berkontribusi terhadap penurunan halusinasi, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hertinjung., et al (2020) yang mendukung teori bahwa terapi okupasi dapat membantu pasien skizofrenia mengembangkan keterampilan sosial, mengontrol emosi, dan meningkatkan kesabaran. Aktivitas merangkai manik-manik melatih fokus, koordinasi, dan kesabaran, sehingga pasien menjadi lebih tenang dalam menyelesaikan tugas. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi., et al (2020) menyatakan bahwa semakin tinggi intensitas halusinasi pendengaran, semakin besar risiko perilaku maladaptif.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pasien yang awalnya gelisah menjadi lebih rileks dan mampu mengabaikan suara halusinasi setelah beberapa sesi terapi. Namun, berdasarkan hasil pemantauan skor AHRs setiap harinya, ditemukan adanya fluktuasi skor di kedua kelompok di mana skor yang telah menurun setelah terapi cenderung mengalami kenaikan kembali pada hari berikutnya sebelum akhirnya kembali menurun. Fluktuasi skor AHRs ini diduga dipengaruhi oleh kondisi mental yang tidak stabil, stres, kecemasan, serta gangguan tidur. Efek terapi musik bersifat sementara, sehingga diperlukan dukungan lingkungan yang baik untuk hasil yang optimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya, sehingga terapi musik dapat dipertimbangkan sebagai intervensi dalam mengelola halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Yayasan Aulia Rahma menggunakan uji statistik dengan aplikasi SPSS maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa: hasil analisis menunjukkan pengaruh yang signifikan sebelum dan setelah diberikan terapi musik pada kelompok intervensi dan terapi okupasi meronce manik-manik pada kelompok kontrol terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran dengan nilai signifikansi p -value 0,000 ($p < 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi musik maupun terapi okupasi meronce manik-manik menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam menurunkan tingkat halusinasi pendengaran. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi musik lebih efektif dibandingkan terapi okupasi meronce manik-manik dalam menurunkan frekuensi halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di Yayasan Aulia Rahma Tahun 2025 dengan nilai signifikansi p -value 0,001 ($p < 0,05$).

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung, menginspirasi, dan membantu peneliti dalam proses penyusunan dan publikasi jurnal ini. Terutama kepada para responden yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaniyah, U., & Pratiwi, Y. S. (2022). Penerapan Terapi Bercakap-cakap Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1, 2398–2403. <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.1077>
- Damayanti, R., Jumaini, & Utami, S. (2014). Efektifitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi. 1–9.
- Hertinjung, W. S., Arifiani, D., & Hanifah, M. H. (2020). Terapi Okupasi Untuk Meningkatkan Kesabaran pada Pasien RSJD. *Proceeding of The 12th University Research Colloquium 2020*.
- Juwinta, C. P. (2021). Modul konsep sehat dan sakit. *Biologi Dan Ilmu Lingkungan*, 9–10.
- Lubbabul Jannah, Vivin Nur Hafifah, & Handono Fathur Rahman. (2022). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Klien Skizofrenia Paranoid Pada Halusinasi Pendengaran Di Paviliun Seroka Rumah Sakit Umum Koesnadi Bondowoso. *Jurnal Penelitian Ipteks*, 7(2), 1–5.
- Maulana, I., Platini, H., Hendrawaqti, & Amira, I. (2023). Efektivitas Progressive Muscle Relaxation Techniques terhadap Kecemasan pada Pasien Skizofrenia: Literature Review. *Jurnal Keperawatan Aisyiyah*, 10(2), 131–140. <https://doi.org/https://doi.org/10.33867/jka.v10i2.443>
- Mekeama, L., Putri, E., Ekawaty, F., & Oktarina, Y. (2022). Efektifitas Terapi Aktifitas Kelompok: Mendengarkan Musik Terhadap Pengalihan Halusinasi. *Jurnal Ners*, 6(2), 52–57. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners/article/view/7025>
- Munawaroh, A., & Yulianto, S. (2023). Pengaruh Tindakan Terapi Okupasi (Meronce Manik Manik pada Pasien Skizofrenia dengan Halusinasi di Bangsal Larasati RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta. Universitas Kusuma Husada Surakarta.
- Natalina, D. (2013). Terapi Musik Bidang Keperawatan. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Ngapiyem, R. (2017). Pengaruh Terapi Musik Klasik Mozart Orkestra Terhadap Frekuensi Perilaku Kekerasan Pada Pasien Skizofrenia Di Rsjd Dr. Rm Soedjarwadi Klaten. *Jurnal Kesehatan*, 4(2), 151–162. <https://doi.org/10.35913/jk.v4i2.178>

- Nuuru, H. R. A., & Pratiwi, A. (2024). Efektivitas terapi musik sebagai intervensi mengontrol halusinasi pendengaran: *case report*. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ)*, 12(2), 297–304.
- Paryani, L. A., Gati, N. W., & Yuniati, W. (2023). Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia diruang Srikandi Rsjd Dr . Arif Zainudin. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(8), 433–443.
- PH, L., Ruhima, I. I. A., Sujarwo, Suerni, T., Kandar, & Nugroho, A. (2020). Peningkatan Kemampuan Pasien dalam Mengontrol Halusinasi Melalui Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi. *Jurnal Ners Widya Husada*, 5(1), 35–40. <http://stikeswh.ac.id:8082/journal/index.php/jners/article/view/328/335>
- Piola, W., & Firmawati, F. (2022). Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Sensori Persepsi Halusinasi Pendengaran Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo. *Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 10(1), 1093. <https://doi.org/10.31314/zijk.v10i1.1670>
- Prabowo, E. (2014). Konsep & Aplikasi Asuhan Keperawatan jiwa. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Pradana, A., & Riyana, A. (2024). Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di Puskesmas Cikoneng. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 2(2), 137–147. <https://doi.org/10.56742/nchat.v2i2.48>
- Putra, A. S. (2020). Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Tingkat Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Dengar Di Sei. Kapitan Kalimantan Tengah. Diss. Universitas Muhammadiyah Semarang,. 1–29. Rekam Medik Yayasan Aulia Rahma. (2024).
- Stuart, G. W. (2016). Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart (B. A. Keliat & J. Pasaribu (Eds.); Edisi Indo). elsevier.
- Wahyudi, H., Suwandi, C., & Agustyani, E. W. (2020). Pengaruh Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang Terhadap Perubahan Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Jiwa. *Jurnal Sabhanga*, 2(2), 1–8. <http://e-journal.stikessatriabhakti.ac.id/index.php/sbn1/article/view/21/21>
- WHO. (2022). *Kesehatan Mental*. WHO. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-strengthening-our-response/?gad_source=1&gclid=Cj0KCQiAo5u6BhDJARIsAAVoDWsjOhP5ze-QpcGg1cFxx5buMeppuDPTpOsE5DVeLMwgEx8goN94y_YaAvMwEALw_wcB
- Yuniartika, W., Santi, C. N., & Azizah S, N. (2019). Penurunan Kecemasan pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Menggunakan Terapi Musik. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 6(1), 26–30. <https://doi.org/10.32699/ppkm.v6i1.496>
- Yusuf, A., PK, R. Fitriyasari, & Nihayati, H. E. (2015). Buku Ajar keperawatan Kesehatan Jiwa. Jakarta: Salemba Medika.